



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

**PRAKTIK SINKRETISME DALAM RITUAL
WILUJENGAN NAGARI MAHESA LAWUNG
SEBAGAI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI
KERATON SURAKARTA HADININGRAT**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Pascasarjana

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Oleh:

Scorpisa Lucky Jakapriady

5521 512 0064

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MERCU BUANA
2018**

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses sinkretisme yang terjadi dalam Ritual *Mahesa Lawung* yang dilakukan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat. Ritual *Mahesa Lawung* adalah salah satu dari sekian banyak fenomena, perilaku dan praktek keagamaan dapat dilihat secara keseluruhan sebagai suatu sistem budaya yang khas.

Dari sinilah maka peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut, dimana dihubungkan dengan komunikasi antar-budaya, untuk dapat mengungkapkan makna terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat.

Penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala serta untuk memahami tindakan sosial, dalam hal ini yaitu makna upacara *Mahesa Lawung* bagi masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi mengenai proses ritual *Mahesa Lawung* dan kaitannya dengan agama Islam yang berkembang di Pulau Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif

Dengan fenomenologi, peneliti ingin menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenologi digunakan untuk mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubyektif.

Penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala serta untuk memahami tindakan sosial, dalam hal ini yaitu makna ritual *Mahesa Lawung* bagi masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.

Selain itu, dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in depth interview*. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memunculkan reaksi perorangan terhadap suatu hal dalam mencari-cari pemecahan masalah tertentu.

ABSTRACT

This research is talking about intercultural communication in Mahesa Lawung done on Keraton Surakarta. Mahesa Lawung is one of the many phenomena, behaviours and practices can be seen in its entirety as a cultural system.

The researchers interested in examining the phenomenon, which is associated with the theoretical framework of Phenomenology to the deepest meaning of can reveal phenomena that occur in the environment of the Keraton Surakarta Hadiningrat, with the approach of intercultural communication.

The study also need to explain the meaning of life and the experience of a number of people about a concept or symptoms as well as for understanding social action, in this case that is the meaning of ceremony Mahesa Lawung for society of the Keraton Surakarta Hadiningrat.

The results of this research will provide information about all the process of Mahesa Lawung in which associated with the Islamic religion that developed in Java, using intercultural communication.

Intercultural communication is a dicipline that studies communication across different cultures and social groups, or how culture affect communication. It is used to describe the wide range of communication processes and problems that naturally appear within an organization or social context made up of individuals from different social, ethnics, and educational backgrounds.

With Phenomenology, researcher need like to explain human behavior experienced within consciousness. Phenomenology is used to find a person in building understanding of the meaning and concept.

The study also sought to explain the meaning of life and the experience of a number of people about a concept or symptoms as well as for understanding social action, in this case that is the meaning of ceremony Mahesa Lawung for society of the Keraton Surakarta Hadiningrat.

In addition, in the collection of data researchers also use interview techniques. Interviews are in-depth interviews or in depth interview. In-depth interview is used to bring up individual reactions against a thing in specific troubleshooting fumbled.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa semua pernyataan dalam tesis ini:

Judul : Praktik Sinkretisme dalam Ritual *Wilujengan Nagari*
Mahesa Lawung Sebagai Komunikasi Antar Budaya di
Keraton Surakarta Hadiningrat

Nama : Scorpisa Lucky Jakapriady

NIM : 5521 512 0064

Program : Magister Ilmu Komunikasi

Merupakan hasil studi pustaka, penelitian lapangan dan karya Saya sendiri dengan bimbingan komisi Dosen Pembimbing yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Ketua Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Jakarta.

Karya ilmiah ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada program sejenis di perguruan tinggi lain. Semua informasi, data dan hasil pengelolannya yang digunakan, telah dinyatakan secara jelas sumbernya dan dapat diperiksa kebenarannya.



Jakarta, 14 Februari 2018

(Scorpisa Lucky Jakapriady)



UNIVERSITAS MERCU BUANA

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Judul : Praktik Sinkretisme dalam Ritual *Wilujengan Nagari Mahesa Lawung* Sebagai Komunikasi Antar Budaya di Keraton Surakarta Hadiningrat

Nama : Scorpisa Lucky Jakapriady

NIM : 5521 512 0064

Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Corporate and Marketing Communication*

Tanggal : 14 Febuari 2018

Jakarta, 14 Febuari 2018

Disetujui dan diterima oleh,

Direktur Program Pascasarjana

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Prof. Dr. Didik J. Rachbini

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Komunikasi

Dr. Ahmad Mulyana, M.Si

Pembimbing

Dr. Achmad Jamil, M.Si



UNIVERSITAS MERCU BUANA

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : Scorpisa Lucky Jakapriady
NIM : 5521 512 0064
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Corporate and Marketing Communication*
Judul : Praktik Sinkretisme dalam Ritual
Wilujengan Nagari Mahesa Lawung
Sebagai Komunikasi Antar Budaya di
Keraton Surakarta Hadiningrat

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Jakarta, 14 Febuari 2018

Pembimbing Tesis

Dr. Achmad Jamil, M.Si



UNIVERSITAS MERCU BUANA

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR TANDA LULUS SIDANG

Judul : Praktik Sinkretisme dalam Ritual
Wilujengan Nagari Mahesa Lawung
Sebagai Komunikasi Antar Budaya di
Keraton Surakarta Hadiningrat

Nama : Scorpisa Lucky Jakapriady

NIM : 5521 512 0064

Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Corporate and Marketing Communication*

Tanggal : 14 Febuari 2018

Mengetahui,

Ketua Sidang:
Dr. Ahmad Mulyana, M.Si (.....)

Penguji Ahli:
Dr. Henni Gusfa, M.Si (.....)

Dosen Pembimbing:
Dr. Achmad Jamil, M.Si (.....)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT serta atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: *Praktek Sinkretisme Dalam Ritual Wilujengan Nagari Mahesa Lawung* Sebagai Komunikasi Antar Budaya Di Keraton Surakarta Hadiningrat.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi pada program studi Magister Ilmu Komunikasi di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sinkretisme yang berkembang dan menjadi bagian dalam ritual *Mahesa Lawung* Di Keraton Surakarta Hadiningrat dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak memberikan kontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Achmad Jamil, M.Si, sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini dari awal hingga proposal ini dapat diselesaikan.

Tak lupa penulis berterima kasih kepada Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Dr. Ahmad Mulyana, M.Si. Demikian juga penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi Prodi Magister Ilmu Komunikasi yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga

penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, yang dengan penuh kasih sayang dan kesabarannya mendorong penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Desika Pemita, S.S, M.Ikom, jurnalis liputan6.com yang telah banyak membantu, baik sebagai narasumber maupun membimbing penulisan tesis ini.
3. K.P.A. Winarno Kusumo, K.R.R.A. Munanto, K.G.P.H. Puger, Aditya, Sandrawati, sebagai narasumber yang telah bersedia untuk diwawancarai.
4. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana yang saling mendukung (Ferry, Denny, Fuad, Yoman, Egha, Zakiah, Anggi, Susana, Endah, dan Yuza).
5. Teman-teman penulis yang terus menyemangati selama perkuliahan (Nando, Arman, Robik, Delta, Bogi, Adit, Robert, Suryadi).
6. Rekan-rekan kerja penulis di Universitas Trisakti.

Dan kiranya hasil penulisan ini dapat memberi sumbangsih dalam masalah pengembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Jakarta, Febuari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| ABSTRAK | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Fokus Penelitian | 11 |
| 1.3. Identifikasi Masalah | 12 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.5. Manfaat Penelitian | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Penelitian Terdahulu | 15 |
| 2.2. Kajian Pustaka..... | 29 |
| 2.2.1. Teori Dasar..... | 29 |
| 2.2.1.1. Teori Komunikasi..... | 29 |
| 2.2.1.2. Proses Komunikasi | 31 |
| 2.3. Teori Utama | 32 |
| 2.3.1. Pengertian Budaya | 32 |
| 2.3.2. Akulturasi..... | 33 |
| 2.3.3. Asimilasi | 35 |
| 2.3.4. Komunikasi Antar Budaya..... | 36 |
| 2.4. Kerangka Pemikiran..... | 40 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1. Jenis Penelitian..... | 42 |
| 3.2. Paradigma Penelitian..... | 43 |
| 3.3. Metode Penelitian..... | 45 |
| 3.4. <i>Key Informan</i> | 46 |
| 3.5. Jenis dan Sumber Data..... | 47 |
| 3.5.1 Data Primer..... | 47 |
| 3.5.2 Data Sekunder..... | 48 |
| 3.6. Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| 3.7. Teknik Analisis Data..... | 50 |
| 3.8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 51 |
| 3.9. Jadwal Pelaksanaan Penyusunan Tesis..... | 54 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1. Deskripsi Objek Penelitian..... | 55 |
| 4.1.1. Keraton Surakarta Hadiningrat..... | 56 |
| 4.1.2. Interaksi Keraton dalam <i>Mahesa Lawung</i> | 57 |
| 4.1.3. Syarat dan Prosesi Ritual <i>Mahesa Lawung</i> | 67 |
| 4.1.3.1. Penentuan Panitia Pelaksana Ritual..... | 67 |
| 4.1.3.2. Menyiapkan Sesaji..... | 68 |
| 4.2. Hasil Penelitian..... | 72 |
| 4.2.1. Makna <i>Mahesa Lawung</i> | 77 |
| 4.2.2. Sinkretisme pada <i>Mahesa Lawung</i> | 78 |
| 4.2.2.1. Wujud Syukur Terhadap Tuhan YME..... | 80 |

| | |
|---|-----|
| 4.2.2.2. Pemujaan Terhadap Roh Leluhur | 81 |
| 4.2.2.3. Kepercayaan Terhadap Benda Gaib | 78 |
| 4.2.2.4. Sesaji yang Digunakan Dalam Ritual | 78 |
| 4.2.3. Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Keraton. | 87 |
| 4.2.4. Sinkretisme Islam dalam Mahesa Lawung..... | 94 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1. Simpulan..... | 107 |
| 5.2. Saran | 111 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi para pemeluknya, setiap agama merupakan sebuah kebutuhan yang menentukan arah dan tujuan hidup, serta mengatur hubungan sesama dalam berinteraksi dengan aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Ahmadi, Abu (1991) dalam buku *Perbandingan Agama* menjelaskan istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hidup beragama adalah hidup yang teratur sesuai dengan jalan yang telah diberikan oleh Tuhan, dan jika manusia meyakini sebuah agama, maka martabatnya menjadi lebih baik dari makhluk lain yang ada di bumi.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan, seiring dengan perkembangan hidup manusia, semakin berkembang pula agama dan kepercayaan yang diyakini, maka tidak dapat dipungkiri adanya akulturasi dengan budaya setempat. Timbulnya sebuah akulturasi adat budaya dapat disebabkan oleh peninggalan tradisi dari leluhur, adanya pengalihan kekuasaan ataupun penyebaran agama baru yang hadir disuatu daerah. Dalam bukunya, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Koentjaraningrat mengemukakan, akulturasi mempunyai arti percampuran dua atau lebih kebudayaan yang dapat terjadi pada masyarakat manapun, sebuah proses perubahan kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing. Akulturasi lebih ke sebuah proses terjadinya perubahan budaya dari hasil kontak antar

kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dan asing dengan tahapan secara bertahap dan terus menerus tanpa menghilangkan unsur budaya sendiri atau kepribadian dari kebudayaan tersebut.

Akulturası terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, yang lambat laun diterima dan diolah menjadi kesatuan di dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli. Beberapa kebudayaan yang sering dan mudah terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing adalah sistem atau nilai-nilai kebudayaan asing, keyakinan, tata cara beribadah, kebudayaan fisik seperti alat-alat yang berguna, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup. Tanpa kita sadari kebudayaan saat ini adalah merupakan hasil dari akulturası dari beragam kebudayaan dimana seluruh perbedaan dapat dipersatukan dengan tanpa menghilangkan identitas masing-masing dan dapat berjalan dengan beriringan.

Sejarah akulturası kebudayaan-kebudayaan di nusantara tidak lepas dari sejarah kerajaan Hindu-Budha terbesar pada saat itu, yaitu Majapahit yang pernah jaya dan sebagai pemersatu nusantara, yang membuat masyarakat pada saat itu mayoritas memeluk agama Hindu dan Budha. Sehingga banyak unsur-unsur mitologi yang berkembang pada saat itu karena didukung oleh masih banyaknya kepercayaan masyarakat yang memeluk animisme, dimana masyarakat percaya akan adanya kekuatan makhluk halus dan roh leluhur yang mendiami beberapa tempat. Ungkapan syukur kepada alam, penghormatan kepada Tuhan serta manusia yang masih hidup ataupun yang telah meninggal, yang rutin dilakukan dengan mengikuti ajaran Hindu mengakibatkan terbentuknya kebiasaan dalam

kehidupan manusia yang akhirnya menjadi suatu budaya. Kebudayaan mempunyai peran penting dalam kehidupan, karena berperan sebagai identitas bangsa yang merupakan simbol peradaban masa lalu yang telah dibangun oleh para pendahulu negeri.

Kehidupan sosial-religi di Majapahit pada perempat awal abad ke 15, menunjukkan perubahan yang besar sebagai akibat dari kemunduran Majapahit dan mulai berkembangnya pengaruh Islam. Budaya lokal Majapahit yang merupakan sebuah pola pikir manusia pada saat itu bercampur dengan budaya Islam yang segala tindakan dan tingkah laku manusia didasarkan kepada praktik-praktik Islam.

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, muncul kerajaan-kerajaan baru yang bernafaskan Islam, namun karena kuatnya pengaruh kerajaan dan agama terdahulu, maka kerajaan Islam yang terbentuk masih menyimpan dan melakukan tradisi dari kerajaan Hindu-Budha sebelumnya, tetapi memakai ajaran Islam. Pengaruh Hindu-Budha terhadap kehidupan masyarakat terutama masyarakat Jawa cukup besar, karena Hindu-Budha mewariskan sistem penulisan dan penanggalan tahun Saka, serta ajaran mistis yang halus, yang kemudian menjadi akar kebudayaan kejawen yang muncul di lingkungan keraton.

Kejawen yang berkembang di masyarakat Jawa dan Keraton sangat percaya dengan gerakan mistis, kebatinan, serta ilmu gaib dan ilmu sihir. Kejawen diturunkan secara lisan, dalam melakukan kegiatan ibadah sehari-hari penganutnya, diyakini dan dipengaruhi oleh konsep-konsep, pandangan-pandangan, dan nilai-nilai budaya. Penganut kejawen yakin akan adanya makhluk

astral yang berkeliaran dan menempati beberapa media disekitar tempat tinggal manusia.

Selain itu, mereka juga mempercayai adanya kesaktian yang berada pada benda-benda yang dianggap keramat dan suci, terutama pada benda-benda pusaka seperti keris, tombak, bendera tua, bahkan gamelan yang sering digunakan untuk menghalau penyakit maupun malapetaka. Pada saat tertentu, benda-benda tersebut dikeluarkan dan dibersihkan menggunakan air yang sudah diberi kembang dan doa yang bernafaskan Islam dan *sesajen*. Hal tersebut dilakukan untuk berkomunikasi secara simbolik dengan makhluk-makhluk astral di dunia gaib, dengan demikian, setiap benda yang dianggap keramat dapat dipergunakan sebagai alat untuk tujuan tersebut tadi. Hal yang demikian akhirnya membentuk sebuah religi atau sistem kepercayaan masyarakat yang sangat kuat. Kepercayaan ini disimbolkan dalam sistem upacara tradisi, ritual atau *slametan*, ritual ini menjadi bagian penting dalam keberagaman masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk ritual ibadah, pemberian *sesajen*, mantra-mantra dan persembahan lainnya yang semua diarahkan dalam rangka menghormati keberadaan makhluk astral yang diyakini memiliki kekuatan tertentu dan menjadi penjaga dari masyarakat yang merasa lemah.

Slametan atau *wilujengan* bagi masyarakat Jawa merupakan unsur penting dalam sistem religi mereka. Karena bagi masyarakat Jawa, kehidupan ini tidak lepas dari *slametan* yang berkaitan dengan hidup manusia itu sendiri, sejak masih dalam kandungan hingga kematian yang kegiatannya mempunyai tujuan untuk mendapat keberkahan dari Tuhan, selamat dan terhindar dari cobaan yang berat,

dijauhkan dari malapetaka dan sebagai wujud rasa syukur karena telah diberikan keselamatan.

Sebagai kerajaan Islam yang masih berdiri sampai saat ini, Keraton Surakarta Hadiningrat masih melakukan beberapa ritual *slametan*, tradisi-tradisi lama yang telah bersentuhan dengan Islam. Nilai budaya yang mengalami perubahan adalah sistem kepercayaan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai di dalam upacara tradisional. Masyarakat Keraton Surakarta percaya bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa pada masyarakat. Kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling melengkapi dan menghasilkan suatu kebersamaan serta kekerabatan yang kompleks dalam menjalani proses kehidupan.

Masyarakat keraton sangat peka terhadap kearifan lokalnya sehingga mereka masih mempertahankan tradisinya, *slametan* yang masih dipertahankan adalah ritual *Mahesa Lawung*. Ritual *Mahesa Lawung* yang dilaksanakan oleh Keraton Surakarta dipercaya dilatar belakangi sistem kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan gaib yang ada disekitar manusia. Upacara ini didasari atas rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan keamanan Keraton. Pada pelaksanaannya, ritual *Mahesa Lawung* dimulai dengan rangkaian proses yang saling berhubungan dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya, seperti waktu dan tempat ritual, tata cara ritual, pihak yang terlibat, alat-alat ritual, dan lain-lain. Pada proses ritual terdapat praktik-praktik Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal sehingga masuknya Islam tidak serta-merta menghapus budaya sudah ada dan telah berkembang sejak lama dalam masyarakat Keraton.

Kebudayaan Jawa bergabung dengan Islam menjadi satu bagian yang utuh yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam sebuah ritual, terdapat tata cara yang harus diikuti sebagai warisan budaya yang tetap berlangsung dan masih diakui keberadaannya, dianggap suci dan sakral dan diyakini memiliki kekuatan supranatural. Ritual tersebut menggunakan *sesajen*, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan doa dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Jawa. Fenomena budaya yang masih dianggap sakral dan agung, dan yang bernilai, mempunyai keunikan-keunikan yang masih dilestarikan dalam lingkungan Keraton salah satunya adalah ritual *Mahesa Lawung*. Salah satu tujuan diadakannya ritual tersebut menurut Keraton adalah untuk menjaga kestabilan lingkungan Keraton dan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Keraton Surakarta Hadiningrat masih memiliki kebudayaan yang khas dengan masih menggunakan warisan budaya dari generasi terdahulu, dan berkembang hingga saat ini yaitu dalam segi upacara/ritual keagamaan.

Ritual *Mahesa Lawung* yang masih berlangsung di dalam Keraton Surakarta menyerap unsur-unsur Hinduisme, karena tradisi tersebut merupakan warisan dari zaman kerajaan Hindu masih berdiri di Indonesia. Berdirinya kerajaan Surakarta yang bernafaskan Islam di Indonesia membuahakan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa yang memang sudah mendapatkan banyak pengaruh dari Hindu. Proses akulturasi yang berlangsung sedemikian rupa membuat Islam sebagai ajaran agama dan Jawa sebagai identitas budaya menyatu. Akulturasi yang menyatukan dua ajaran itulah yang dinamakan sinkretisme.

Drs. H. M. Darori (2000:87), di buku *Islam dan Kebudayaan Jawa* menyebutkan sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak

mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama.

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang muslim yang benar-benar berusaha menjadi muslim yang baik, dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Disamping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka muslim, tetapi dalam kesehariannya tampak bahwa ia kurang berusaha untuk menjalankan syariat agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Menelisik kepada sejarah pulau Jawa yang merupakan tempat datang dan berkembangnya agama-agama besar dunia, budaya dan peradaban Jawa sangat toleran terhadap budaya dan peradaban lain, bahkan bersedia untuk bersinergi bahkan sampai ke masalah spiritual, yang akhirnya menghasilkan sinkretisme. Penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 dihadapkan kepada dua jenis lingkungan, yaitu budaya kerajaan Majapahit yang menyerap unsur-unsur Hindunisme dan budaya pedesaan, yang kemudian berbuah akulturasi antara dua arus nilai yang sama besarnya, yaitu asimilasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa, baik dalam lingkungan keraton maupun pedesaan. Proses sinkretisme menjadi tak terelakkan ketika terjadi perjumpaan dua atau lebih kebudayaan/tradisi yang berlainan.

Dalam menerangkan keberagaman masyarakat muslim Jawa, Koentjaraningrat membagi mereka menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa dan agama Islam santri, yang pertama, kurang taat kepada syariat dan bersikap sinkretis yang menyatukan unsure-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam. Sedangkan yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat

puritan (orang yang hidup saleh dan menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa). Namun demikian, meski tidak sekental pengikut agama Islam Jawa dalam keanekaragaman, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme dan Hindu Budha. (Drs. H. M. Darori 2008:91).

Dalam hal ini sinkretisme merupakan sebuah pendekatan budaya terkait bagaimana nilai-nilai asing memasuki suatu ruang dan pengaruhnya terhadap budaya yang berbeda. Pengaruh Islam yang begitu besar dan juga kuatnya masyarakat Jawa mempertahankan budayanya, mengharuskan keduanya melebur menjadi satu. Peleburan dan pencampuran yang merupakan ciri khas sinkretisme itu berlangsung secara damai.

Fenomena-fenomena dari suatu kepercayaan, seperti simbol, ritual, mitos dan lain sebagainya adalah bagian dari konstruksi agama yang bersifat kultural. Peneliti melihat bahwa dalam kebudayaan masyarakat Surakarta, terdapat fenomena keagamaan yang bersifat kultural dan simbolis sebagai bagian dari kegiatan keagamaan yang cenderung mengarah pada sinkretisme, yaitu suatu percampuran paham dan praktik keagamaan tertentu dalam suatu masyarakat, khususnya di Pulau Jawa.

Sesuai dengan pandangan Clifford Greetz telah membagi struktur agama Jawa menjadi tiga varian yakni abangan, santri, dan priyayi. Ritual *Mahesa Lawung* biasanya dilakukan oleh varian abangan. Selain itu, varian abangan memiliki ciri khas seperti sihir, magis dan pengobatan. Tiga varian tersebut dikenal sampai saat ini dikalangan masyarakat Indonesia khususnya Keraton Surakarta Hadiningrat.

Bagi Keraton Surakarta, upacara ataupun ritual-ritual adalah hal yang sakral, yang merupakan amanat dan warisan leluhur. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa, lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat yang mayoritas beragama Islam, sampai saat ini masih menjalankan dan meyakini ajaran dan kepercayaan kebudayaan lama. Dengan demikian sinkretisme ajaran Islam dan budaya Jawa sungguh terjadi. Bahkan sinkretisme tersebut dapat terlihat jelas dalam simbolisasi di beberapa upacara adat, salah satunya adalah *Mahesa Lawung*. *Mahesa Lawung* sendiri memiliki arti yaitu *mahesa* yang berarti kerbau serta *lawung* yang berarti tombak.

Sinkretisme menjadi bahasan yang sangat penting dalam studi kebudayaan di Jawa, karena budaya Jawa dan Islam telah menjadi bagian masyarakat yang tidak dapat dipisahkan sejak Islam memasuki pulau Jawa. Upacara-upacara adat dalam sebuah komunitas tertentu merupakan media untuk menyampaikan ajaran-ajaran dan menggambarkan kebudayaan komunitas tersebut. Hal ini terlihat jelas di dalam lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat, dimana masih dipertahankannya sebuah kebudayaan dan warisan sejarah lewat pelaksanaan upacara-upacara adat yang sarat makna masih lestari hingga saat ini. Upacara adat merupakan suatu hal yang dianggap sakral bagi setiap masyarakat yang masih menjalankannya, karena merupakan suatu sarana untuk mengaktualisasikan rasa dan emosi sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan. Selain itu sebagai sarana meminta perlindungan-Nya dari kekuatan yang berada di luar pemikiran manusia.

Lewat penelitian ini, peneliti menelusuri perubahan budaya, termasuk terjadinya akulturasi budaya dan sinkretisme ajaran, yang dalam hal ini peneliti khususnya membahas seputar sinkretisme Islam dengan budaya Jawa di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat.

Keraton Surakarta merupakan salah satu komunitas budaya yang masih terpelihara hingga saat ini, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia. Budaya mulai dari bahasa, suku, budaya, dan sebagainya merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya di Indonesia. Letak geografis yang berbeda-beda, mulai dari pegunungan, dataran rendah, hingga pesisir pantai membuat kebudayaan di setiap wilayah menjadi berbeda, hal ini pula yang menjadikan kebudayaan di Indonesia beragam. Pertemuan-pertemuan masyarakat yang membawa budaya, adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda dari setiap wilayah menjadikan setiap kebudayaan mengalami proses asimilasi, sehingga menambah ragam jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga didukung dengan berkembang dan meluasnya ajaran agama-agama besar yang ada di Indonesia, sehingga beberapa budaya di Indonesia mencerminkan identitas dari agama tertentu.

Persoalannya adalah ketika masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat yang mayoritas beragama Islam, namun dalam realitas atau kenyataannya berbeda dengan konsep Islam. Islam di Keraton Surakarta Hadiningrat lebih banyak mengindikasikan adanya sinkretisasi dengan kepercayaan setempat. Kondisi itulah yang mendorong peneliti melakukan penelitian di Keraton Surakarta Hadiningrat

karena komitmen mereka dalam menjalankan ajaran Islam dan tradisi lokal, dan nilai yang dijaga untuk mempertahankan budaya terus dipegang teguh.

Keraton Surakarta dalam menyikap perubahan sosial mempengaruhi komitmen religius, ini yang disebut proses sinkretisme, proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran kepercayaan dengan agama.

Selanjutnya, fenomena ini terjadi karena budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya, komunikasi mempengaruhi budaya yang menjelaskan keterkaitan hubungan keduanya menjadi sedikit rumit.

Hal itu sesuai dengan pandangan Stewart L. Tubbs, (2001) dalam *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi Antar Budaya* menyebutkan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang *Mahesa Lawung* yang memiliki sifat kutural dan simbolisme yang mengarah kepada sinkretisme. Sehingga untuk memahami hal tersebut digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. *Mahesa Lawung* pada akhirnya membentuk suatu sistem kebudayaan yang masih dipertahankan di

Keraton Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan hal tersebut, maka secara spesifik dapat ditarik beberapa permasalahan yang perlu diteliti, yaitu:

1. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dalam ritual *Mahesa Lawung* di Keraton Surakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana proses ritual *Mahesa Lawung* yang masih dipertahankan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat?
3. Apa makna dan fungsi ritual *Mahesa Lawung* bagi Keraton Surakarta Hadiningrat?

1.3. Identifikasi Masalah

Mengingat tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* masih tetap dilestarikan dan juga disakralkan oleh keraton Surakarta Hadiningrat, maka tentu tradisi ritual tersebut memiliki makna dan manfaat yang sangat penting, khususnya bagi keberadaan keraton Surakarta Hadiningrat dan bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Tidaklah mungkin apabila suatu yang tidak bermakna dan tidak bermanfaat masih tetap dilestarikan bahkan dipertahankan keberadaan dan kesakralannya.

Maka dari itu, penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap apa yang sebenarnya tersimpan dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*, dimana dihubungkan dengan kerangka teoritis komunikasi antar budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses komunikasi antar budaya dalam ritual *Mahesa Lawung* di Keraton Surakarta Hadiningrat.
2. Proses ritual *Mahesa Lawung* oleh Keraton Surakarta Hadiningrat.
3. Makna dan fungsi ritual *Mahesa Lawung* bagi Keraton Surakarta Hadiningrat.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian mengenai ritual *Mahesa Lawung* ini adalah untuk:

1. Menjelaskan proses sinkretisme yang berkembang dan menjadi bagian dalam ritual *Mahesa Lawung* di Keraton Surakarta Hadiningrat.
2. Menjelaskan bentuk ritual *Mahesa Lawung*.
3. Mengungkapkan bentuk komunikasi antar budaya didalam ritual *Mahesa Lawung*.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian tentang ritual *Mahesa Lawung* ini adalah dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan kajian dan penelitian tentang sinkretisme, fungsi dan makna mengenai fenomena kebudayaan. Selain itu juga dapat sebagai sarana edukasi bagi para pembaca yang memerlukan informasi mengenai *Mahesa Lawung* yang masih dilestarikan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat serta dapat menambah kepustakaan mengenai kebudayaan.

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan jawaban bahwa *Mahesa Lawung* bukannya sebuah ritual yang bertentangan dengan agama tertentu, karena dalam penelitian ini akan dijabarkan bahwa *Mahesa Lawung* merupakan suatu ritual yang dilakukan sebagai wujud permohonan keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

